

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pendidik perlu memahami model pembelajaran agar pembelajaran dapat disampaikan secara efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa, karena setiap model pembelajaran mempunyai tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Pembelajaran kooperatif adalah suatu cara siswa bekerja sama dalam tim yang anggotanya heterogen. Pendapat lain mengartikan pembelajaran kolaboratif merupakan langkah yang memudahkan siswa dalam memahami konsep. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa berdiskusi dan membantu satu sama lain memahami konsep untuk mencapai pembelajaran tuntas. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang digunakan selama pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian setiap siswa, agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, cet. keempat, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 49.

efisien.² Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang digunakan selama pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian setiap siswa, agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pokok dari model pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama atau kolaborasi. Keterampilan ini penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini diharapkan siswa mampu menghadapi persaingan global dan memenangkan persaingan global. Dalam era global yang ditandai dengan adanya persaingan dan kerjasama di setiap aspek kehidupan. Model pembelajaran kooperatif membuka peluang untuk mencapai tujuan peningkatan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran kooperatif seorang anggota kelompok bergantung kepada anggota kelompok lainnya. Siswa yang memiliki keunggulan tertentu akan membagi keunggulannya dengan anggota siswa yang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Yang dimaksud kelompok heterogen

² Kusumawati, H, & Mawardi M, (2016). *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(3), 251-263.

adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan latar belakang etnis siswa. Hal ini berguna untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang.

Dalam pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, menjadi pendengar yang baik, dan diberikan kerja yang berisi tugas-tugas untuk dikerjakan bersama. Dalam kerja kelompok, anggota kelompok ditugaskan untuk mencapai ketuntasan tugas anggota.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal ada berbagai macam model pembelajaran. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.³ Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Divisions). STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mendukung dan

³ Fathurrohman, Muhammad. *Model-model pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2015)

memotivasi sesama peserta didik untuk mempelajari materi secara berkelompok.⁴

Model pembelajaran tipe STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan rekannya di Universitas Johns Hopkins. Menurut Slavin, STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif paling sederhana dan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran, dalam pembelajaran kooperatif. Menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.⁵

Sanjaya berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu:⁶ 1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2) perspektif

⁴ Kurniawan, R., Manzilatusifa, U., & Sritumini, B. A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. EDUCARE, 59-70.

⁵ Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.

⁶ Desak Putu Parmiti dan Ni Yoman Rediani, *Mengajar Menyenangkan di Sekolah Dasar*, cet kesatu, (Depok: PT Grafindo Persada, 2020), hlm. 77.

sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3) perspetif perkembangan kognitif artinya dengan adanya intraksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Jadi model pembelajaran STAD di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana siswa-siswa dikelompokkan dalam 4-5 anggota berdasarkan tingkat kepandaian, jenis kelamin yang secara kelompok bekerja sama dalam memecahkan masalah.

a. Komponen Pembelajaran Student Team Achievement Divisions

Komponen STAD menurut Slavin adalah sebagai berikut:⁷

1) Presentasi Kelas

Pada model STAD ini materi pembelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Model yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dibimbing guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, cet kesatu, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 186-187.

2) Kerja kelompok

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik, jika ada yang mengalami kesulitan siswa yang mampu memahami materi tersebut untuk bisa membantu siswa yang kesulitan.

3) Kuis

Setelah presentasi selesai, siswa diberi kuis individu.

4) Peningkatan Nilai Individu

Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

5) Penghargaan Kelompok

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions.

Ada banyak manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diantaranya:

- 1) Dalam tipe STAD ini siswa dituntut untuk bisa aktif sehingga secara otomatis dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
 - 2) Karena dalam pembelajaran tipe STAD ini melibatkan beberapa siswa dalam tiap kelompoknya maka akan terjadinya interaksi antara siswa satu dengan yang lain maka dengan sendirinya siswa juga belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungan kelompoknya.
 - 3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk bisa mengembangkan komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
 - 4) Mengajarkan untuk bisa menghargai pendapat orang lain dan saling percaya.
 - 5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling memahami dengan bantuan materi yang ada, sehingga dalam hal ini siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.
- c. Kekurangan Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions
- 1) Tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun prestasinya.
 - 2) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.
- d. Teknik Pelaksanaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions.

Langkah-langkah model pembelajaran STAD dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁸

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
- 2) Guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
- 3) Menyajikan informasi
- 4) Guru memotivasi dan memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar dan menjelaskan segala sesuatu tentang materi yang akan diajarkan dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 5) Guru memberi tugas pada tiap-tiap kelompok untuk dikerjakan bersama anggota kelompoknya.
- 6) Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 7) Guru memeberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.

⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, cet ketiga, (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), hlm. 22-24.

- 8) Guru memberi penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai atau point.
- 9) Guru memberikan evaluasi.

3. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana setiap kata memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁹ Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁰ Adapun belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 626.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 118.

¹¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.2.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk memperoleh prestasi yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara sendiri-sendiri dalam belajar. Cara yang satu cocok digunakan oleh seseorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan, dan kepekaan dalam menerima materi.

Oleh karena itu, tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Mencapai hasil yang baik bukanlah tugas yang mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya prestasi belajar siswa tersebut, karena itu sangat penting untuk dapat membantu siswa

mencapai hasil belajar yang diharapkan.¹² Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh bergai faktor yang saling berkaitan.

Dimyati Mahmud mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa mencakup: “faktor internal dan faktor eksternal” sebagai berikut:¹³

1) Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan mengingat bahan materi, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari. Faktor internal lain yang pertama adalah faktor fisiologis yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra, kemudian faktor yang kedua adalah faktor psikologis yang berupa bakat, minat, kecerdasan, dan motivasi.

¹² Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, Op. Cit., hlm.199-120.

¹³ H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, cet kesatu, (Sleman Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017), hlm. 304.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dari luar diri siswa. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Rooijackers mengatakan bahwa faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi: lingkungan alam dan lingkungan sosial, kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi. Termasuk faktor eksternal meliputi kemampuan membangun hubungan dengan siswa, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik. Mengikuti awalan pe-dan akhiran-an merupakan fungsi (benda/cara) pengetahuan. Pengetahuan adalah proses memperoleh pengetahuan. Pendidikan adalah fungsi penting dalam mempersiapkan siswa untuk karir masa depan mereka melalui pendidikan, bimbingan, pelatihan, pembinaan, dan dukungan. Ada tiga jalur pendidikan yaitu, formal (pendidikan sekolah), informal (pendidikan keluarga/masyarakat⁰, dan nonformal (misalnya pesantren). Ketiga cara latihan tersebut terfokus pada tiga aspek yaitu, Aspek Emosi/Sikap/Hati, Pikiran/Pengetahuan/Kepala, Pikiran/Ketrampilan/Tangan. Oleh karena itu, tiga peran utama keberhasilan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling kerja sama.¹⁴

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Sudadi, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap mental, yang diwujudkan dalam amal shaleh untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain, yang bersifat teoritis dan praktis.¹⁵ Sedangkan menurut Achmadi Pendidikan Islam adalah keseluruhan upaya

¹⁴ Dr. Eliyanto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet kesatu, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm 46-47.

¹⁵ Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, cet kesatu, (Kebumen: Mediatara, 2015), hlm. 60

melestarikan dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang dimilikinya untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil) sesuai dengan norma islam.¹⁶

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pedoman hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai pada akhir suatu usaha atau kegiatan. Jadi pendidikan, sebagai suatu karya dan kegiatan yang berlangsung terus-menerus melalui tahapan dan tingkatan, mempunyai tujuan yang progresif dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu obyek yang tetap dan statis, melainkan merupakan keseluruhan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁷ Jadi tujuan pendidikan agama Islam, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

¹⁶ Dr. Eliyanto, Op. Cit., hlm. 47-48

¹⁷ Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.29.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, penulis menemukan penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Skripsi dari Khoirul Fata *“Penggunaan Model Pemebelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Walisongo Siswa Kelas IV SD Negeri Kalisono Karangsembung Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019”*¹⁸terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti tersebut dengan penelitian ini. Persamaanya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran STAD, sedangkan perbedaanya dilihat dari pembahasanya, Khoirul Fata membahas tentang penerapan model pembelajaran STAD dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi walisongo siswa kelas IV SD Negeri Kalisono Karangsembung Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019 dan. Hal itu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar PAI dan BP siswa dengan subjek siswa kelas XI Akutansi SMK Ma’arif 7. Hasil penelitian menunjuk bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD dengan

¹⁸ Koirul Fata, *Penggunaan Model Pemebelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Walisongo Siswa Kelas IV SD Negeri Kalisono Karangsembung Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Kebumen: IAINU Kebuemen,2019). Hal. 26.

media gambar dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar pada materi walisongo pada peserta didik kelas IV SD Kalisono Karangsambung adalah: membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang tiap kelompoknya beranggotakan 5 orang, guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran, peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman kerja kelompok, guru mengevaluasi hasil belajar melalui kerja kelompok dan individual, guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki nilai unggul.

Hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan media gambar peserta didik kelas IV di SD N Kalisono tahun pelajaran 2018/2019 menjadi lebih meningkat. Hal ini terbukti dari nilai rata kelas pada kondisi awal sebesar 61,20, meningkat pada Siklus 1 menjadi 73,00 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,20. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal/sebesar 16%, meningkat pada Siklus I menjadi 60%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 96%. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar secara klasikal sudah berhasil dicapai sesuai target awal yaitu 90% peserta didik mendapat nilai lebih dari KKM yang telah ditentukan sebelum penelitian.

2. Skripsi dari Rahmawida, *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru.”*¹⁹ Terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model STAD. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Hasil dari penelitian Rahmawida bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 3 Mallusetasi. Hal itu dapat dilihat dari aspek aktivitas belajar peserta didik yaitu pra siklus nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik yaitu 58,10%. Setelah adanya penerapan model STAD, hasil tes pemahaman belajar peserta didik pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 61,91%, siklus II nilai rata-ratanya 82,26% dan siklus III nilai rata-ratanya 87,43%.

¹⁹ Rahmawida (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru.*

3. Skripsi dari Lailatun Nadhifah, *“Implementasi Metode Pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP IT Insan Cendikia Tahun Ajaran 2017/2018”*²⁰

terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti tersebut dengan penelitian ini. Persamaanya dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran STAD, yang fokus pada subjek penelitian siswa kelas VIII SMP IT Insan Cendekia, sedangkan penelitian ini fokus pada siswa kelas XI Akutansi SMK Ma’arif 7 Kebumen. Penggunaan metode pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil prestasi siswa pada mata pelajaran PAI dikelas VIII A di SMP IT Insan Cendekia Semarang. Hal ini dapat peneliti buktikan dengan hasil ketuntasan klasikal kelas yang mengalami kenaikan. Dari persentase 38% dengan nilai rata-rata kelas 64,5 dengan kategoei Kurang menjadi 72% dengan nilai rata-rata kelas 75,3 dengan kategori Cukup dan pada tahap siklus II mengalami

²⁰ Lailatun, N. (2018). *Implementasi Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (Stad) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Viii A Smp It Insan Cendekia Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).

peningkatan mencapai 90% dengan nilai rata-rata kelas 83,6 dengan kategori Baik.

C. Kerangka Berfikir

Di dalam dunia pendidikan tidak sedikit permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seringkali terjadi ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guru mendapati siswa yang kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Hal seperti ini tentunya sulit untuk dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Melihat cara penyampaian guru, seharusnya guru tidak hanya terus menerus menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa bosan mendengarkan. Model pembelajaran seperti ini tentunya kurang tepat untuk menunjang keberhasilan prestasi belajar siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, maka sudah tentu harus ada langkah-langkah yang dilakukan, baik itu dari pihak sekolah maupun dari guru tersendiri yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah dalam memilih penggunaan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Divisions), model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menekankan pada kerja sama kelompok. Dengan dilakukan kerja kelompok diharapkan akan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan meningkatkan pemahaman konsep secara bersama serta dengan

terjalannya kerja sama kelompok dengan baik maka siswa dapat lebih memahami konsep yang ada dengan bantuan temannya. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman kelompok mereka.²¹

Langkah awal dalam menerapkan metode ini, guru memotivasi dan memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar dan menjelaskan segala sesuatu tentang materi yang akan diajarkan dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru menghimbau siswa agar membuat kelompok dengan cara berhitung dan berkumpul sesuai dengan nomor kelompoknya dalam satu meja kelompok yang akan dipakai sebagai tempat diskusi, kemudian guru memberikan tugas kepada tiap-tiap kelompok untuk didiskusikan. Masing-masing kelompok menyiapkan lembar kegiatan sebagai wadah untuk menuliskan hasil diskusi dari materi yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, guru menghimbau siswa agar senantiasa menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran, sehingga tidak ada siswa yang bersikap santai serta semuanya menerapkan sikap saling bekerja sama dan berbagi materi. Selanjutnya guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya. Setelah itu guru memberikan kuis individu yang harus dijawab, kemudian guru menyimpulkan materi dan memberikan reward kelompok.

²¹ Syamsu, F. N., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). *Keefektifan model pembelajaran stad terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang*. International Journal of Elementary Education, 3(3), 344-350.

Metode STAD mengajarkan terhadap siswa bahwa belajar tidak hanya dilakukan dengan menunggu materi yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa dapat menggali tersendiri dari berbagai sumber belajar bersama teman-temannya dan terbiasa untuk tidak tergantung terhadap guru, kondisi pembelajaran STAD ini tentunya mengarah pada kemandirian kelompok, sehingga dapat menunjang keberhasilan transfer materi pembelajaran.²²

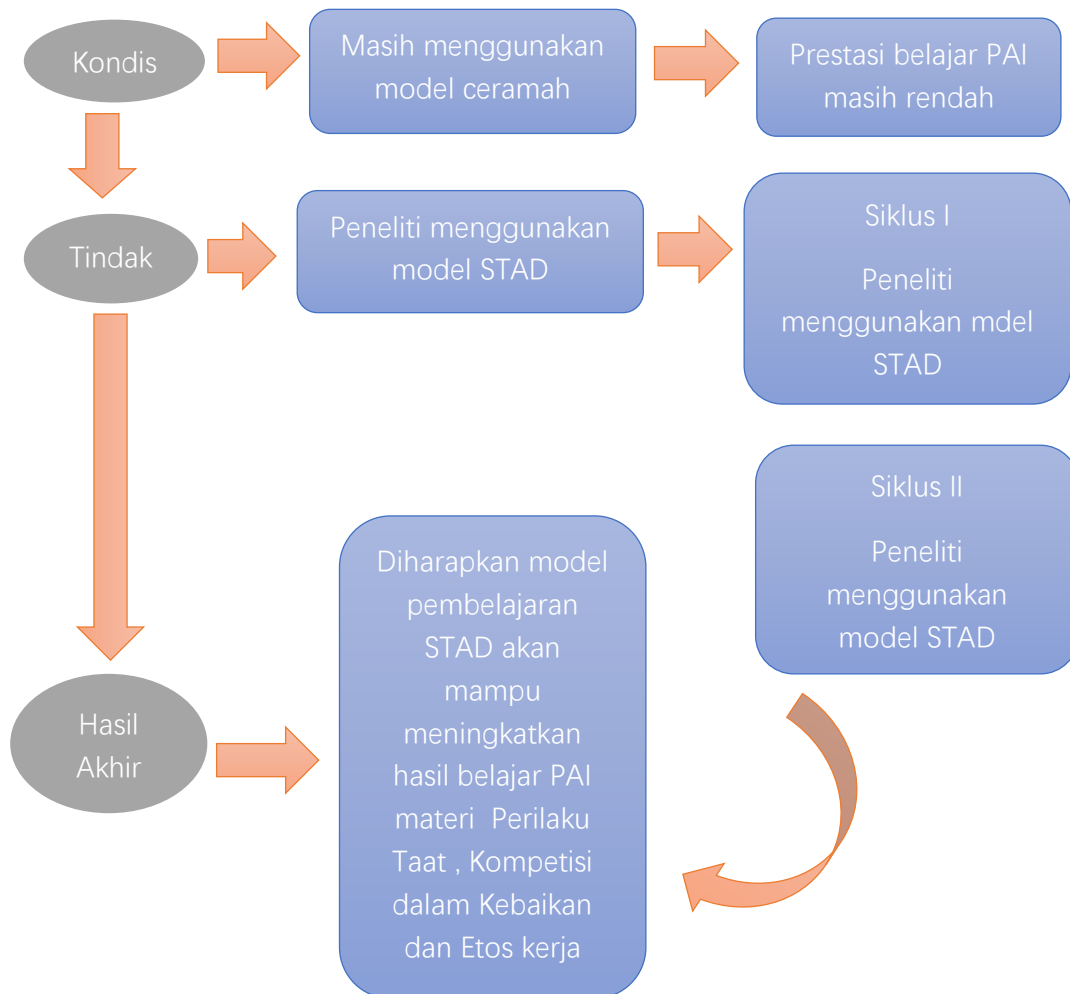
Penerapan model pembelajaran STAD dilaksanakan dalam dua siklus. Yang tiap-tiap siklus terdapat 2 kali pertemuan. Dalam pertemuan pertama guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian menjelaskan teknik pembelajaran dengan model pembelajaran STAD serta diskusi mengenai materi yang ditentukan. Selanjutnya, tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan di depan teman-teman lainnya. Setelah pelaksanaan presentasi, guru memberikan posttes untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran metode ini. Pada siklus ke II Pelaksanaan pembelajaran juga sama tekniknya seperti pada saat siklus pertama. Namun, keadaan kelas dinilai sudah lebih kondusif dan pembelajaran lancar dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus pertama. Penilaian pada ranah kognitif dilihat dari hasil posttes, dan penilaian lainya dilihat pada ranah psikomotorik dimana ranah yang berkaitan dengan kemampuan dan

²² Romli, M. J., & Suharyat, Y. (2022), *Penerapan Metode STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI di SMAN 1 Tambun Utara*, Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(4), 129-138.

ketrampilan yang dapat dilihat dari soft skillnya dalam beargumentasi saat diadakanya presentasi. Selain itu pembelajaran bisa berjalan sesuai rencana tentunya tidak membosankan.

Adapula skema keraangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian

Tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir Penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievment Division)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²³ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas di sini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti materi Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos kerja SMK Ma'arif 7 Kebumen.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Cv ALVABETA, 2015), hlm. 96.